

PARADIGMA PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Miftahussaadah & Subiyantoro
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sa39adahmiftahus@gmail.com

Abstract

Learning is a conscious effort to achieve a learning goal. In the latest educational paradigm, the purpose of learning is no longer just to change the behavior of students, but rather to form a professional character and psychological attitudes in all aspects. To achieve this goal requires a motivation. Motivation to learn contained in a person has a very important role in achieving a goal, because motivation can make someone have a strong urge to do something. In this case, the teacher has a significant role in fostering student motivation to achieve learning goals and the needs of the changing times as well as demands for a change in the learning paradigm. Therefore, this article aims to understand the meaning of the learning paradigm and the importance of fostering student motivation in learning activities.

Keywords: *Paradigm, Learning, Motivation*

Abstrak : Belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan terbaru, tujuan pembelajaran tidak lagi hanya untuk mengubah tingkah laku peserta didik, akan tetapi lebih kepada membentuk karakter profesional dan sikap psikologis dalam segala aspek. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah motivasi. Motivasi belajar yang terkandung dalam diri seseorang memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, karena motivasi bisa membuat seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran dan kebutuhan zaman yang terus berubah juga tuntutan akan perubahan paradigma pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memahami makna paradigma pembelajaran serta pentingnya menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Paradigma, Pembelajaran, Motivasi

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan sebuah upaya sadar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Pada saat yang bersamaan, belajar adalah sebuah proses di mana guru dan siswa harus berinteraksi secara aktif untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Paradigma diartikan sebagai konstelasi teoritis, artinya adalah makna yang diberikan kepada diri sendiri untuk memahami kondisi sejarah dan sosial. Ada banyak pendapat yang berbeda terkait paradigma ini. Thomas Kuhn (Thomas Kuhn) memperkenalkan paradigma untuk memahami perkembangan dan revolusi zaman. Dalam pembelajaran, Perubahan paradigma didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengarah pada perubahan konsep pembelajaran. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, siswa diharapkan mampu meningkatkan upayanya dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan pada dirinya.

Pada era ini, dunia pembelajaran menghadapi banyak permasalahan. Masalah ini disebabkan oleh berbagai hal termasuk lemahnya penggunaan teori maupun imajinasi yang tidak memadai dalam arti hanya mengandalkan kutipan dari buku teks dan kursus yang ada, sehingga seringkali tidak menarik perhatian orang terhadap fenomena "integrasi global" yang berkembang pada saat ini.

Mengacu pada tujuan pembelajaran, motivasi dibutuhkan untuk mencapai suatu perubahan. Motivasi mampu mendorong siswa untuk melakukan segala aktivitas termasuk aktivitas belajar. Adanya motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, selama ada kemauan dan keinginan untuk belajar maka tujuan dari pembelajaran akan berhasil. Motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (dari diri siswa yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan pembelajaran) dan motivasi ekstrinsik (suatu kondisi eksternal yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran).

Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Proses ini merupakan kegiatan inti dalam seluruh rangkaian proses pendidikan. Tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh keefektifan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat yang bersamaan, pembelajaran dapat dinyatakan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam perilaku diri siswa yang mengarah pada kemampuan kognitif dan sikap demi tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran bisa menjadi lebih efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik terbangun secara interaktif sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai dalam waktu yang semestinya. Dalam hal ini, menumbuhkan antusiasme siswa juga merupakan tugas yang

sangat penting bagi guru. Jika siswa termotivasi untuk belajar, maka pembelajaran akan berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Guru harus berusaha semaksimal mungkin dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi belajar siswa harus terus ditingkatkan agar siswa dapat terus beradaptasi dengan paradigma belajar yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Hal inilah yang mendasari pentingnya menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan sebuah usaha sadar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Muhibbin Syah menyatakan : “ belajar merupakan adaptasi atau penyesuaian perilaku yang terjadi secara bertahap.” Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely mengutip pendekatan sistematis Arsyad dalam buku mereka "Teaching and Media": “ belajar adalah perubahan dalam perilaku, dalam hal ini perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati.” Dalam hal ini, baik satu atau beberapa tindakan merupakan sesuatu yang bisa di amati.

Selain itu, Aunurrahman mengemukakan: “ belajar adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu dengan melatih dan melibatkan pengalaman kognitif, emosional, dan psikomotorik dalam mengubah perilaku.” Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus bisa menciptakan perubahan pada diri individu yang belajar baik itu dari segi keterampilan, kognitif, minat, perilaku, kepribadian, dan lain sebagainya.

Sedangkan pembelajaran adalah sebuah proses, dalam proses ini guru dan siswa harus berinteraksi secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah kata kunci dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh sejauhmana keefektifan dalam kegiatan pembelajaran itu bisa terlaksana. Pada saat yang bersamaan, pembelajaran dapat dinyatakan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam perilaku diri siswa yang mengarah pada kemampuan kognitif dan sikap demi tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran bisa menjadi lebih efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik terbangun secara

interaktif sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai dalam waktu yang semestinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat jelas bahwa belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain. Dengan memaksimalkan kegiatan belajar maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan maksimal dan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Paradigma Pembelajaran

Paradigma adalah model, cara atau metode utama untuk mencapai beberapa jenis tujuan. Biasanya paradigma merupakan ciri terbesar atau dasar dari teori atau cabang ilmu. Contoh juga bisa digambarkan ibarat sebuah kaca mata. Contohnya yaitu bingkai (frame) kaca mata, dan posturnya adalah lensa (kaca) sebuah kaca mata. Dua metode ini digunakan untuk "melihat" dunia di sekitar kita. Oleh karena itu yang menjadi paradigmanya bukanlah sikap, begitu pula sebaliknya. Sebagai lensa kaca mata, sikap mungkin bisa berdebu, berkabut bahkan kabur dan tidak sesuai lagi untuk ukuran positif dan negatif dari mata manusia. Sikap ini terbatas pada kerangka kerja, paradigma. Misalnya, "sikap mental positif" sangat berguna agar seseorang dapat "melihat" atau "mengecek" keakuratan baik bagian depan maupun belakang lensa kaca mata. Di sisi lain, "sikap negatif" akan menyebabkan ketidaksesuaian antara lensa kaca mata dan bingkai.

Dalam kegiatan pembelajaran, paradigma lebih menitikberatkan pada bagaimana kita memandang efisiensi dan efektivitas pada proses pembelajaran yang menyangkut apa yang bisa difahami oleh siswa dan apa yang dapat mereka utarakan ketika menerima informasi baru. Sampai saat ini, kita menemukan para guru yang masih menerapkan metode lama, dimana mereka hanya fokus menjelaskan dan membiarkan siswa mendengarkan, teori ini membuat pembelajaran siswa menjadi semakin tidak menarik. Pendidik masih mengabaikan kontak emosional dengan siswa sehingga siswa tidak pernah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam BSNP 2010, terdapat beberapa ciri khas yang menggambarkan transformasi pada paradigma pembelajaran, antara lain perubahan dari Teacher-centered menjadi student-centered, yakni dari satu arah menjadi multiarah, dari monoton menjadi tidak monoton, dan lain sebagainya.

Dalam paradigma pendidikan terbaru, tujuan pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku siswa, tetapi juga untuk membentuk profesional yang berorientasi pada karakter dan mentalitas dalam skala global, sehingga memungkinkan siswa untuk aktif berinteraksi dengan guru, teman sekelas, dan multimedia. Paradigma pembelajaran berubah pada kegiatan yang awalnya dipusatkan kepada guru kini beralih dengan pembelajaran yang dipusatkan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya sebagai pendengar atau penyimak dari guru. Guru juga harus menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa sehingga kemampuan dan keterampilan siswa dapat dikembangkan dengan lebih maksimal lagi.

Perubahan global bagi liberalisasi pendidikan menuntut lembaga Pendidikan untuk mendidik siswa-siswa yang berkualitas dan mampu bersaing sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Mengenai teori pembelajaran, ada banyak teori pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbarui pemahaman terkait paradigma pembelajaran, seperti teori pembelajaran behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik.

Dalam pembelajaran behaviorisme, Gagne dan Berliner menjelaskan tentang perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh pengalaman yang menempatkan peserta didik dalam keadaan pasif melalui model hubungan stimulus-respon. Ia menyatakan : “belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi dengan cara tertentu.” Perubahan terjadi pada stimulus (stimulus), dan perubahan ini membentuk hubungan perilaku respons menurut hukum mekanisme.

Sedangkan Menurut teori pembelajaran kognitivisme, pembelajaran lebih menekankan pada keberlangsungan “proses” belajar daripada “hasil” belajar. Pembelajaran tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon tetapi juga pemikiran yang kompleks. Sains dibangun dalam tubuh manusia melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Proses ini berjalan tanpa gangguan. Sedikit demi sedikit, dan berlanjut melalui proses yang berkesinambungan dan komprehensif.

Adapun pada teori konstruktivisme, guru tidak akan langsung menyampaikan ilmu kepada siswa dalam bentuk yang utuh dan instan. Akan tetapi, pendidik harus mampu membantu siswa dalam memahami atau memperoleh ilmu baru. Sehingga siswa

harus mampu menggunakan cara pandangnya sendiri untuk menimba ilmu. Pendidik juga harus bisa menempatkan ilmu yang dimilikinya. John Dewey memberikan penguatan bahwa : “pendidik yang cakap harus mengajar sebagai proses mengumpulkan atau mengembangkan pengalaman.”

Dalam teori humanistik, Alaudine mengungkapkan bahwa teori ini dapat membantu siswa dalam menikmati pembelajaran tentang objek atau topik yang berkaitan dengan manusia. Jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri, mereka menganggap proses pembelajaran berhasil. Oleh karena itu, pendidikan dari perspektif teori pembelajaran humanistik dapat menyesuaikan dengan kepentingan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan humaniora dimaknai sebagai pendidikan bagi semua komponen pendidikan, bukan hanya humanisme siswa, tetapi juga guru.

Namun, masing-masing model di atas tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang nyata.

Motivasi dalam Belajar

Motivasi adalah rangkaian upaya untuk memberikan kondisi tertentu agar seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Wina Sanjaya menyatakan : “proses belajar motivasi merupakan sebuah aspek dinamis yang sangat penting.” Siswa dengan nilai buruk seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan yang mereka miliki, akan tetapi bisa jadi karena mereka tidak memiliki motivasi belajar sehingga tidak berusaha untuk menguasai semua kemampuan yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran konvensional, terkadang guru masih melupakan faktor motivasi sebagai aspek yang tidak boleh dilupakan. Guru tidak seharusnya memaksa siswa untuk menerima materi yang dia berikan karena keadaan ini tidak memberikan hasil yang baik bagi siswa untuk dapat belajar dengan maksimal, dan tentunya hasil belajar yang akan diraih juga tidak bisa maksimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran

memandang motivasi sebagai aspek penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Mc Donald dalam Kompri mengemukakan bahwa motivasi adalah “ suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.” Oleh karena itu, adanya motivasi dapat dilihat melalui perubahan energi pada diri seseorang, baik itu yang dapat disadari atau tidak. Woodwort mengungkapkan bahwa “suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan.” Oleh karena itu motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat mengarah pada perilaku tertentu yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu bergantung pada motifnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kuat lemahnya keinginan seseorang didorong oleh seberapa kuat motivasi yang ada dalam dirinya.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan salah satu indikasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk terus giat dalam belajar guna mencapai tujuannya. Winarsih mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran setidaknya ada 3 fungsi dari motivasi yaitu : 1) Mendorong manusia untuk bertindak. Dalam hal ini, motivasi merupakan berperan sebagai motor penggerak dari setiap aktivitas. 2) Menentukan arah tindakan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, motivasi dapat memberikan arahan dan kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. 3) Pemilihan tindakan, yaitu menentukan tindakan mana yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan tepat.

Oleh karena itu, jelas bahwa motivasi akan memberikan dorongan, bimbingan dan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi motivasi merupakan motor penggerak dalam pencapaian usaha. Karena orang yang menjalankan usaha harus mendorong keinginan serta menentukan arah tindakannya menuju tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini siswa dapat memilih tindakan yang tepat untuk menentukan arah yang bermanfaat terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi dibedakan menjadi dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang dihasilkan dari dalam diri individu, misalnya siswa belajar karena didorong oleh keinginan untuk menambah pengetahuan, atau seseorang bermain tenis karena sangat menyukai olah raga tersebut. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam motivasi intrinsik adalah aktivitas itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motif dari luar diri. Misalkan siswa bersemangat belajar karena ingin mendapat nilai bagus atau hadiah, seseorang berlatih karena ingin menjadi juara kompetisi, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran. Lebih sulit untuk membangun motivasi intrinsik daripada ekstrinsik, hal ini karena motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri siswa. Kita tidak akan pernah tahu seberapa besar motivasi yang akan menyertai perilaku siswa, yang mungkin dilakukan adalah terus mengembangkan motivasi eksternal untuk mendorong siswa belajar lebih aktif. Dengan harapan secara otomatis motivasi intrinsik dalam dirinya juga ikut berkembang dan semakin terbentuk.

Faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada diri siswa tersebut. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah antusiasme siswa, siswa yang bermotivasi tinggi akan lebih mudah tergerak atau tersentuh, serta lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu yang dapat mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Oemar Hamalik (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:256) munculnya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.

- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk merangsang motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari luar dan kemauan dari dalam diri sendiri untuk tampil. Motivasi belajar dari luar akan berpengaruh besar terhadap motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, perlu dijaga keseimbangan antara motivasi internal dan eksternal seseorang.

Upaya membangkitkan motivasi belajar siswa

Tujuan pembelajaran merupakan alat untuk memperoleh kinerja terbaik dalam prosen pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik, diperlukan kreativitas guru untuk memacu motivasi belajar siswa. Guru harus memperhatikan beberapa hal untuk memotivasi siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010) yaitu :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
Tujuan yang jelas dapat merangsang minat belajar siswa. Semakin jelas tujuannya, maka akan semakin kuat pula motivasi dari siswa tersebut. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.
2. Membangkitkan minat siswa.
Ketika siswa tertarik untuk belajar, mereka akan termotivasi untuk belajar. Sebagai guru, sangat penting untuk menerapkan beberapa metode untuk merangsang minat siswa.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
4. Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
5. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
6. Menciptakan persaingan dan Kerjasama dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa guru perlu melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Membangun motivasi internal siswa akan lebih baik daripada motivasi eksternal. Dengan motivasi internal siswa akan belajar dengan keikhlasan yang akan membuahkan hasil yang positif sesuai dengan hasil jerih payahnya dalam belajar.

KESIMPULAN

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, segala aspek pendukung sangat berpengaruh dan memiliki peranan masing-masing. Guru memegang andil yang besar dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sehingga dapat membentuk karakter dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran yang terus dibenahi seiring dengan perkembangan zaman. Pergeseran paradigma pembelajaran juga menuntut perubahan pada proses pembelajaran. Guru juga harus up to date dalam memahami kondisi-kondisi terbaru di lapangan sehingga dapat menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini tentunya akan berdampak pada persentase keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Semarang Press.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jurnal *Paradigma Pembelajaran*, Ikhwalus Tazayyuni, Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Kanisius. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya. Kompri. (2016).
- Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017), Amna Emda, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar - Raniry Banda Aceh
- Nata, D, H, A. (2014). *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*.

- Kencana Indarti, E. *Diskresi dan Paradigma: Sebuah telaah filsafat hukum*. (2010)
- Subakti, Y.R. (2010). *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Jurnal SPPS.
Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Islam*. (Yogyakarta: SI Press.1993)
- Suwitri, S. (2008). *Konsep Dasar Kebijakan Publik*. Semarang: Universitas
Diponegoro. Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*.
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT
Remaja.